

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini dipaparkan tinjauan pustaka yang membahas mengenai hasil penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan bagaimana *Providentia Dei* dalam setiap persoalan. Misalnya penelitian Rosmina Berutus,dkk dengan judul "*Penderitaan: Suatu Kajian Teologis dengan Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Keluarga Kristen Masa Kini*". Dalam tulisannya Rosmina Berutus, dkk menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan yang membahas tentang kajian teologis terhadap penderitaan Ayub sebagaimana tertulis dalam kitab Ayub dan pasal-pasal yang berhubungan dengannya dan juga relevansi teologis penderitaan Ayub terhadap kehidupan keluarga Kristen saat ini.

Berdasarkan kajian teologis terhadap kisah penderitaan Ayub maka diperoleh beberapa pemahaman yang benar, akan munculnya penderitaan yang direlevansikan bagi kehidupan keluarga Kristen yang mengalami penderitaan, menguatkan keluarga Kristen yang mengalami penderitaan. Keluarga Kristen tidak terlepas dari realitas penderitaan dan suatu waktu iman orang Kristen akan diuji Tuhan. Akan tetapi penderitaan

tersebut hendaknya semakin menjadikan semakin mengenal Tuhan dan memuliakan Tuhan.¹

Judul penelitian yang kedua yakni "*Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub*" yang dituliskan oleh Sudianto Manullang dengan menekankan akan penderitaan bukan hanya masalah epistemologis yang memerlukan jawaban rasional, tetapi masalah eksistensial yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman Ayub menunjukkan bahwa iman yang taat kepada Tuhan tidak terganggu oleh penderitaan. Ayub mencari Tuhan untuk mengungkapkan keluhannya dan mencari keadilan, bukan menyangkal keberadaan Tuhan.

Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi dengan Tuhan dalam menghadapi kesusahan dan penderitaan. Iman Ayub menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Refleksi dalam kitab Ayub tidak mencari jawaban definitif, tetapi mengajak umat untuk menemukan cara berkomunikasi dengan Tuhan melalui keterlibatan total terhadap kesusahan dan penderitaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana iman dapat menjadi sumber harapan dan kekuatan dalam menghadapi penderitaan.²

¹Berutus Rosmina, Sitopu Elisamark, I Lubis Bernard, "Penderitaan: Suatu Kajian Teologis Kitab Ayub Dan Relevansinya Terhadap Keluarga Kristen Masa Kini", *Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1 (2023).

²Sudianto Manullang, "Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub", *Jurnal Teologi* Vol.18 (2020).

Penelitian yang ketiga oleh Hermanto,dkk dengan judul "*Providensia Allah di Masa Pandemi Covid-19*" dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan sistem pengumpulan data library research yang membahas tentang Pandemi COVID yang adalah suatu virus yang menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak munculnya virus ini telah menjadi masalah yang mengglobal, sehingga ditetapkan sebagai Pandemi. Kehadiran virus ini mengingatkan manusia pada narasi penciptaan "*Allah melihat bahwa semuanya itu baik*" dan secara implisit menunjukkan bahwa Allah tidak menghadirkan parasit atau virus yang berbahaya. Kejahatan masuk melalui Iblis yang menjelma sebagai ular (bdk. Kej. 3:1) di Taman Eden, dimana manusia memilih untuk menerima tawaran Iblis (6), sehingga kejahatan telah merusak ciptaan Allah yang baik. Dalam Pandemi COVID-19, Providensia Allah diwujudkan melalui kerjasama Allah yang melibatkan manusia untuk menemukan vaksin. Setelah melalui penelitian dan proses yang panjang, vaksin COVID-19 akhirnya ditemukan.

Hal ini mengonfirmasi kesetiaan Allah yang tidak berubah pada ciptaan-Nya. Seperti yang dikemukakan oleh Sproul, bahwa "*segala sesuatu yang terjadi merupakan tindakan Allah, dan bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi dalam keberuntungan, takdir atau kebetulan*". Dan Pada akhirnya ditekankan bahwa manusia harus terus mengingat bahwa Allah dalam ProvidensiaNya tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya, Allah

tidak hanya menciptakan, tetapi Allah menyediakan kebutuhan dan memelihara ciptaan-Nya.³

Penelitian yang terakhir yang dituliskan oleh Eliezer David Abdiel, dkk dengan judul "*Providensia Allah Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen*". Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk membahas kekerasan dalam rumah tangga, yang didefinisikan sebagai tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga, terutama terhadap perempuan. Keluarga Kristen, yang dibentuk oleh kehendak Tuhan, memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan memberikan dukungan emosional. Mereka menciptakan hubungan yang hangat, saling mencintai, menerima, peduli, memberi motivasi, dan menghargai satu sama lain. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat menjadi contoh keluarga yang sehat dan harmonis, serta memuliakan Tuhan dalam hubungan mereka. Namun jika terjadi suatu permasalahan hingga terjadi kekerasan keluarga tersebut tidak dapat dikatakan sebagai keluarga kristen yang saling mengasihi dan menyayangi.

Namun dibalik semua itu penderitaan ini tidak lepas dari Providensia Allah terhadap korban kekerasan melalui perlindungan dan memberikan bantuan. Allah memberikan kekuatan, penghiburan, dan pertolongan kepada korban kekerasan melalui Roh Kudus, gereja, dan

³Hermanto, Harti Sri Dwi, I Charisal B.S. Manu, "Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid-19", *Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* Vol.7 No.2 (2021).

komunitas Kristen, sehingga mereka dapat keluar dari situasi kekerasan dan mengalami pemulihan hidup. Dengan demikian, korban dapat menemukan harapan dan kekuatan untuk melanjutkan hidup mereka dengan lebih baik.⁴

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, penulis melihat bahwa kurangnya penelitian tentang *Providentia Dei* dalam konteks penyandang difabel di Indonesia, khususnya di Klasis Mengkendek Timur bahkan belum ada analisis teologis yang komprehensif tentang bagaimana *Providentia Dei* dapat menjadi sumber harapan dan kekuatan bagi penyandang difabel. Oleh karena itu penelitian ini akan menjadi salah satu penelitian pertama yang menganalisis *Providentia Dei* dalam konteks penyandang difabel di Klasis Mengkendek Timur. Penulis akan berupaya agar tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *Providentia Dei* dipahami dan dialami bahkan dirasakan penuh oleh para penyandang difabel di Klasis Mengkendek Timur. Penelitian ini juga akan mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih efektif dalam mendukung penyandang difabel berdasarkan teologi *Providentia Dei*.

B. *Providentia Dei*

1. Pengertian *Providentia Dei*

Penderitaan seringkali menimbulkan pertanyaan tentang keberadaan dan keadilan Allah. Sehingga banyak orang mempertanyakan pemeliharaan Allah atau *Providentia Dei*. Istilah

⁴Abdiel Eliezer David, Dkk, "Providensia Allah Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen", *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Vol.2, No 4 (2023).

"*Providentia*" dapat diturunkan dari kata kerja "*provedere*" sebagaimana dimanfaatkan dalam Vulgata, yang merupakan terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Latin yang disetujui oleh gereja Katolik-Roma. *Providentia* berasal dari dua kata latin *pro* dan *vidensi*. *Pro* artinya *sebelum* dan *Viden* artinya *terlihat*, jadi *Providentia Dei* berarti Allah melihat sebelumnya.⁵

Providentia Dei adalah pemahaman bahwa Allah memelihara dan mengatur alam semesta dan kehidupan manusia dengan rencana yang baik. *Providentia Dei* memberikan harapan dan kekuatan bagi manusia dalam menghadapi penderitaan atau masalah hidup, dan merupakan pemeliharaan Allah yang terus menerus menyertai ciptaan-Nya, terutama umat-Nya.⁶ Thomas Aquinas dalam karyanya *Summa Theologica* menjelaskan bahwa *Providentia Dei* adalah tindakan Tuhan dalam mengatur dan memelihara alam semesta sesuai dengan rencana-Nya yang sempurna. Tuhan memiliki kebijaksanaan yang sempurna dalam mengatur dunia dan segala isinya, sehingga segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.⁷ Tidak hanya Aquinas yang menjelaskan bagaimana definisi *Providentia Dei* itu, namun adapun beberapa pandangan teolog mengenai *Providentia Dei*, yakni:

a. Agustinus

⁵Wiyono Gatut, *Etika Damai Sejahtera* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020).19.

⁶L Kurniawati I D Kristiani, "Studi Teologis Providensia Allah Pada Gereja Masa Kini", *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2 No. (2022).

⁷Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Terj Fathers Of The English Dominican Province (Cambridge: Blackfriars, 1981)1.Q.22,B-C

Providentia Dei telah diajarkan dan dikembangkan sejak lama, terutama oleh Agustinus, seorang bapa gereja. Agustinus menekankan bahwa *Providentia Dei* adalah bagaimana Allah memerintah dan memelihara segala sesuatu dengan kedaulatan dan kebijaksanaan-Nya yang Mahabijaksana. Ajaran ini digunakan untuk mempertahankan eksistensi Allah yang suci dan berkuasa sepenuhnya atas seluruh ciptaan, sambil tetap memperhatikan kebebasan manusia.

Bapa Gereja Agustinus hidup di tengah perkembangan filsafat yang kuat, termasuk filsafat kaum Stoa yang menekankan bahwa dunia diatur oleh nasib. Namun, Agustinus memberikan pandangan yang berbeda dengan menekankan bahwa dunia dan segala sesuatu diatur oleh Allah, bukan oleh nasib atau takdir. Dengan demikian, Agustinus menolak pandangan kaum Stoa dan menegaskan kekuasaan dan kedaulatan Allah atas dunia.⁸

Agustinus memainkan peran penting dalam evolusi ajaran ini. Berlawanan dengan takdir dan kebetulan, Agustinus menekankan fakta bahwa semua hal ditentukan dan dikelola oleh kehendak Tuhan yang mahakuasa, bijak, dan penuh niat baik. Agustinus selalu berpegang pada keyakinan bahwa Tuhan mengawasi segala sesuatu, baik maupun buruk,

⁸Agustinus, *De Civitate Dei* (Cambridge University Press, 2017).54

yang ada di dunia ini. Agustinus menjaga kesucian Tuhan dan mendukung tanggung jawab manusia.⁹

b. Jhon Calvin

Calvin merupakan tokoh yang paling banyak berbicara tentang *Providentia Dei*. Ia menggali lebih dalam tentang pengajaran ini, berbeda dengan Luther. Calvin membangun pengajaran bahwa *Providentia Dei* adalah natur Allah yang mengatur dan memerintah dunia. Penciptaan dan *Providentia Dei* adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Calvin mengungkapkan bahwa untuk mengerti *Providentia Dei* kita harus memiliki iman yang menembus awan tebal dan percaya bahwa Allah sedang mengatur segala sesuatu.¹⁰ Dalam ajaran tentang ketekunan orang-orang kudus, Calvin menekankan bahwa jika Allah telah berkenan memelihara umatNya Ia tidak pernah melepaskan atau meninggalkan mereka. *Providentia Dei* yang dimaksudkan ialah sekalipun manusia akan mengalami kesulitan, kegagalan bahkan jatuh dalam dosa tetapi di dalam semua itu Allah tidak benar-benar meninggalkan manusia, tetapi di dalamnya Allah tetap bekerja untuk kemuliaanNya.¹¹

Dari beberapa defenisi *Providentia Dei* di atas, menurut penulis *Providentia Dei* adalah konsep teologis yang mengungkapkan bahwa Allah memelihara dan mengatur alam semesta serta kehidupan manusia

⁹Berkhof, Teologi Sistematika "*Doktrin Allah*".312.

¹⁰Calvin, Institutio Pengajaran Agama Kristen, 50.

¹¹G.J. Baan, *Tulip Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2009), 158–161.

dengan kebijaksanaan yang sempurna, meskipun manusia tidak selalu dapat memahami dan merasakannya. Oleh karena itu penelitian ini berlandaskan pada prinsip-prinsip teologi Calvin yang menekankan bahwa dalam *Providentia Dei*, Allah tidak hanya menciptakan alam semesta tetapi juga terus-menerus memelihara dan mengatur segala sesuatu melalui providenNya.

1. Aspek *Providentia Dei*

Menurut Soedarmo R dalam bukunya "*Ikhtisar*", *Providentia Dei* dapat di bagi menjadi dua bagian yakni;

a. Pemeliharaan (*conservation*)

Pemeliharaan Tuhan adalah tindakan aktif yang nyata, seperti yang dinyatakan dalam Alkitab (Mazmur 104:30, Yohanes 5:17, Ibrani 1:3). Dalam pemeliharaan ini, manusia dapat menjadi alat Tuhan untuk melaksanakan kehendak-Nya.¹² Pemikiran tentang *Providentia Dei* dapat dilihat dari dua sudut pandang:

- 1) Pemeliharaan umum: Allah bekerja di balik layar untuk memelihara tatanan alam semesta dan memastikan segala sesuatu berjalan sesuai rencana-Nya yang agung. Ini mencakup hal-hal seperti perputaran musim, hukum alam, dan keseimbangan ekosistem.

¹²R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

2) Pemeliharaan khusus: Allah secara khusus terlibat dalam kehidupan setiap individu. Dia mengetahui dan memperdulikan setiap orang, dan Dia bekerja dalam kehidupan mereka untuk membawa mereka menuju tujuan-Nya. Ini tidak berarti bahwa Allah mengatur setiap detail kehidupan, tetapi Dia dapat menggunakan peristiwa-peristiwa untuk membentuk karakter kita, dan membawa kita lebih dekat kepada-Nya.¹³

b. Pemerintahan (*gubernation*)

Segala sesuatu di alam semesta diperintah oleh Allah. Allah menciptakan segala sesuatu dengan maksud-Nya sendiri dan mengemudikan mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Tuhan tidak hanya membiarkan segala sesuatu berjalan sendiri (*deisme*), melainkan secara aktif terlibat dalam mengarahkan dan mengemudikan, termasuk tindakan-tindakan manusia, untuk mencapai maksud-Nya. Tuhan memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk memelihara dan mengelola ciptaan-Nya, termasuk bumi dan isinya. Dalam Alkitab, kita membaca tentang perintah untuk "mengusahakan dan memelihara" taman Eden (Kejadian 2:15) dan untuk "berkuasa atas" ciptaan lainnya (Kejadian 1:28). Ini menunjukkan bahwa manusia

¹³Lee Strobel, *The Case For Christ*, 1998.

memiliki peran penting dalam menjaga dan mengelola ciptaan Tuhan. Namun, tanggung jawab ini juga berarti bahwa manusia harus waspada terhadap ancaman kekacauan dan kerusakan yang dapat terjadi pada bumi.

Calvin secara umum berbicara tentang *providentia Dei* dalam dua elemen yang dianggap sangat penting, yang menggambarkan makna dan tujuan dari *providentia* itu, dua elemen tersebut ialah pemerintahan (*gubernation*) dan perlindungan (*consevation*). Pemerintahan yang dimaksudkan ialah tindakan Allah yang secara terus menerus mengatur alam semesta dan seluruh isinya tanpa terkecuali, dalam pemerintahannya semua urutan peristiwa dan kejadian berada dalam kendalinya demi mencapai tujuan kehendaknya. Oleh karena *providentia Dei* adalah pemerintahan Allah, maka tidak ada suatu peluang atau kemungkinan lain yang menyebabkan segala peristiwa terjadi kecuali oleh Allah sendiri.¹⁴

C. *Providentia Dei* Dalam Pandangan Alkitab

Secara etimologi, kata *providentia* merupakan turunan dari kata kerja *providere* yang secara harfiah berarti memandang ke depan, melihat terlebih dahulu terjadinya sesuatu.¹⁵

¹⁴Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*.

¹⁵Niftrik And Boland, *Dogmatika Masa Kini*.168.

1. *Providentia Dei* dalam Pandangan Perjanjian Lama

Penciptaan alam semesta dan manusia merupakan titik awal dari pernyataan akan *Providentia Dei* dalam Perjanjian Lama. Oleh karena *Providentia Dei* sangat erat kaitannya dengan penciptaan sehingga dalam Perjanjian Lama Allah adalah Pencipta dan pemelihara.¹⁶ Kejatuhan manusia ke dalam dosa di Taman Eden menyebabkan keterpisahan antara Allah dan manusia. Namun, Allah tetap mencari dan memelihara mereka, seperti membuat pakaian untuk mereka (Kej. 3:21). Allah juga menyelamatkan Nuh dari Air Bah dan berjanji untuk memelihara Nuh dan tidak menghukum manusia lagi dengan air bah (Kej. 7-11). Kisah Nuh menunjukkan bagaimana Allah menjamin kelangsungan hidup ciptaan-Nya.³³ Pemberontakan manusia kepada Allah justru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pernyataan akan pemeliharaan Allah (Kej. 11).

Pemanggilan Abraham merupakan bagian dari penyertaan Allah yang nyata bagi manusia (Kej. 12-20). Allah berjanji untuk memelihara Abraham dan keturunannya, serta memberikan berkat dan kelepaan kepada seluruh bangsa. Dalam kisah Abraham, Allah juga menunjukkan diri sebagai Allah yang memelihara, seperti ketika Abraham hampir mengorbankan Ishak

¹⁶V.M Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2013),

(Kej. 22:14). Penghukuman Allah terhadap Sodom dan Gomora juga merupakan bagian dari pemeliharaan Allah, sebagai peringatan bagi umat yang berdosa untuk kembali kepada Allah.¹⁷ Allah dengan hikmatNya memilih Abraham, Ishak dan Yakub sebagai jalan menyatakan rencana pemeliharaanNya.

Allah pun juga mau membebaskan umat Israel dari penindasan dengan mengutus Musa sebagai pemimpin bangsa itu, Allah tidak ingin bangsa pilihanNya terus menerus diperbudak bahkan Allah menjanjikan kepada umatNya suatu tanah yang subur yang mereka akan diami bahkan lebih dari pada itu Allah menjanjikan keturunan, berkat dan penebusan.¹⁸

Allah memelihara umat Israel selama 40 tahun di padang gurun dengan memberikan manna dari surga, menuntun mereka dengan tiang awan dan tiang api, menolong mereka dalam peperangan. Setelah menduduki tanah perjanjian, Allah terus memelihara umat Israel melalui Nabi dan para Hakim, Rut dan Boas sebagai jalan menuju perjanjian Allah akan Raja Mesias. Allah menunjukkan kasih-Nya kepada seluruh umat manusia

¹⁷V.M Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2013).42.

¹⁸Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*.50-51.

melalui Boas, yang merupakan representasi dari Allah yang ingin memberkati Rut.¹⁹

Bangsa Israel meminta raja, dan Allah memenuhi permintaan itu dengan Saul, namun Saul gagal. Allah kemudian memilih Daud, yang berhasil menyatukan Israel dan mengalahkan musuh-musuhnya. Allah berjanji melalui Daud bahwa Mesias akan lahir dari keturunannya. Allah terus memelihara umat-Nya melalui Salomo, nabi-nabi, dan bahkan menjaga keturunan Yahudi agar tidak binasa untuk memenuhi janji kelahiran Mesias.²⁰ Tidak hanya itu, juga dalam kehidupan Yeremia *Providentia Dei* terlihat juga dalam panggilan di mana Allah memanggil Yeremia untuk menjadi seorang Nabi, bahkan Allah mengawasi Yeremia dalam menjalankan tugasnya dan melindungi dari bahaya. Pemeliharaan Allah memelihara Yeremia dan memberikan kekuatan bagiNya untuk menjalankan setiap tugas panggilannya.

2. *Providentia Dei* dalam Pandangan Perjanjian Baru

a. Perspektif Kitab Injil

Keempat Injil dalam perjanjian baru memiliki berita dan kesaksian yang sama sekalipun ada perbedaan didalamnya,

¹⁹Yonky Karman, Tafsiran Alkitab: Kitab Rut (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), 49-50.

²⁰Frances Blankenbaker, Inti Alkitab Untuk Para Pemula (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016), 129.

namun bukan berarti saling bertentangan. Keempat Injil juga memberikan pandangan tentang *Providentia Dei*, mulai dari kisah kelahiran Yesus pengajaran Yesus hingga pada kematian dan kebangkitanNya. Didalam kelahiran Kristus, suatu penggenapan janji Allah kepada umat pilihanNya akan kedatangan Mesias dinyatakan. Dari silsilah Yesus Kristus dapat dilihat bagaimana Allah secara luar biasa menjaga dan memelihara garis keturunan dari nenek moyang Kristus (Mat. 1:1-17; Luk. 3:23-38).

Pengajaran Yesus menekankan bahwa Allah menjamin kehidupan manusia dan memelihara mereka. Yesus mengajarkan untuk tidak mengkhawatirkan soal kebutuhan jasmani dan menjanjikan penyertaan Allah sampai kesudahan zaman. Injil Markus, Lukas, Yohanes, dan Matius semuanya memberikan penjelasan tentang *Providentia Dei* melalui kisah dan pengajaran Yesus. Mujizat dan pengajaran Yesus menunjukkan bahwa Dialah Mesias yang dimaksudkan dan dijanjikan, dan bahwa Allah memelihara umat-Nya dengan kasih dan kebaikan.

b. Perspektif Paulus

Paulus sebagai rasul Kristus dalam pengalaman rohaninya dan perjalanan pelayanannya mengalami dan

melihat sendiri akan pemeliharaan Allah didalam hidupnya. Bagi Paulus Allah telah menetapkan dan memilihnya sejak dalam kandungan ibunya (Gal. 5:1) yang berarti Paulus mengakui bahwa Allah adalah pemelihara yang memilih Paulus menjadi bagian dari rencana Allah yang agung.²¹ Paulus mendasari pemikiran teologi dan pengajarannya pada ajaran Kristus dengan mempertahankan keutuhan taurat.

Paulus mengakui bahwa segala kepenuhan dan kuasa Allah sebagai sosok yang fundamental adalah ketika Ia menciptakan dunia ini (Rom. 1:20) sehingga dalam hal ini Paulus disebut sebagai pemikiran teisme yang memberikan ciri khas terhadap ajaran Kristen yang berada di tengah perkembangan ajaran stoic, yakni filsafat Yunani-Romawi.²² Dengan demikian jelas pula bahwa Paulus memang menolak pandangan *Stoic* yang menganggap dunia ini berada dalam kendali nasib.²³ Dalam pemikiran Paulus, ia melihat kepada Allah sebagai sosok yang menopang kehidupan semua manusia tanpa terkecuali. Ia beranggapan bahwa Allah sang penopang kehidupanlah yang memilih Israel dan

²¹Pink, Kedaulatan Allah, 330.

²²James D. Gun, *The Theology Of Paul The Apostle* (Grand Rapids: Michigan, 1998).38.

²³Gun, *The Theology Of Paul The Apostle*. 44

mencangkokkan bangsa lain didalam kuasa dan kehendakNya supaya menerima kasih dari Dia.²⁴

D. Difabel

1. Pengertian difabel

Istilah kaum "*difabel*" baru dipakai di Indonesia akhir tahun 1990-an, yang dipelopori oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan media. Istilah "*difabel*" adalah pengindonesiaan kata *disabled*, yang merupakan singkatan dari *differenty-abled*. Istilah ini menekankan bahwa orang-orang cacat itu *abled*, bukan *disabled* sekalipun dengan cara yang berbeda dari orang kebanyakan.²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*difabel*" diartikan sebagai penyandang cacat. Jadi, istilah "difabel" digunakan untuk merujuk pada individu dengan cacat atau kebutuhan khusus. Menurut Johnstone & Thorsen, difabel adalah keterbatasan dalam aktivitas yang disebabkan oleh gangguan fisik, intelektual, atau mental, yang mengarah pada keterbatasan dalam partisipasi sosial atau ekonomi. Mereka juga menekankan pentingnya dukungan sosial dan aksesibilitas dalam meningkatkan kualitas hidup individu dengan difabel.²⁶

2. Klasifikasi Difabel

a) Difabel Sensorik

²⁴Gun, *The Theology Of Paul The Apostle*,515.

²⁵Wisnu Sapto Nugroho, *Teologi Disabilitas* (Jawa Tengah: Litbang, 2023).

²⁶M. Johnstone And S Thorsen, *Disability And Society* (London: Routledge, 2004).

Difabel sensorik merujuk pada ketidakmampuan salah satu indera, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau kemampuan berbicara. Gangguan penglihatan disebut difabel netra ketika seseorang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah koreksi atau kehilangan penglihatan sepenuhnya. Sementara itu, difabel rungu wicara mengacu pada keadaan ketidakberfungsian organ pendengaran atau hilangnya kemampuan berbicara, yang dapat disebabkan oleh faktor kelahiran, kecelakaan, atau penyakit.²⁷

b) Difabel Fisik

Ketidakmampuan fisik dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, atau kelainan bawaan, yang menyebabkan gangguan gerak seperti lumpuh, cerebral palsy, atau amputasi. Kondisi ini dapat memengaruhi bentuk tubuh, fungsi otot, tulang, sendi, dan saraf, sehingga membatasi kemampuan fisik seseorang.²⁸

c) Difabel Intelektual

Difabel intelektual adalah kondisi yang memengaruhi kemampuan intelektual dan perilaku adaptif seseorang, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk berfungsi secara optimal yang juga memiliki difabel atau hambatan intelektual, yang ditunjukkan

²⁷Arie Purnomosidi, *Konsep Perlindungan Hak Konsitusional Penyandang Disabilitas Di Indonesia* (Surakarta: Fakultas Hukum Univesritas Surakarta, 2017), 164.

²⁸Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Impreim, 2013), 177.

dengan IQ 70 atau lebih tinggi dan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.²⁹ Individu dengan cacat intelektual mengalami penurunan fungsi kognitif dan keterbatasan dalam kemampuan adaptif, yang berdampak pada perkembangan dan fungsi sehari-hari mereka, yang memengaruhi kemampuan komunikasi, perawatan diri, keterampilan rumah tangga, keterampilan sosial, partisipasi dalam masyarakat, kesehatan dan keselamatan, kemampuan akademik, dan kemampuan kerja.

d) Difabel Mental

Difabel mental adalah gangguan pada cara berpikir, perasaan, dan perilaku kerja, seperti: psikososial, skizofrenia, bipolar, kesengsaraan, kegelisahan, kondisi perilaku. Ketidakmampuan formatif yang mempengaruhi kemampuan untuk berhubungan sosial, misalnya ketidakseimbangan autis dan hiperaktivitas.

e) Difabel Ganda

Penyandang Difabel ganda yaitu mereka yang mengalami satu atau beberapa jenis Difabel yang berlangsung dalam waktu yang lama, minimal enam bulan, bahkan bisa bersifat permanen, dan hal ini ditetapkan oleh tenaga medis. Penyandang difabel ganda atau

²⁹Emilia Kristiyanti, "Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus Di Dki Jakarta," Indonesian Journal Of Religion And Society 01 (2019): 66-79.

multi memiliki lebih dari satu jenis difabel, seperti difabel pendengaran dan bicara, serta difabel penglihatan dan pendengaran.

Dari 5 jenis penyandang difabel yang telah di bahas di atas, penelitian penulis lebih berfokus pada penyandang difabel sensorik yakni gangguan pada penglihatan dan kemampuan berbicara.

1. Teori Difabel

a) Teori Medis

Teori medis memandang difabel sebagai kondisi yang perlu diperbaiki atau dikoreksi agar individu dapat berfungsi secara "normal". Pendekatan ini berfokus pada diagnosis dan pengobatan untuk menghilangkan atau mengurangi kecacatan. Namun, pendekatan ini seringkali mengabaikan faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi pengalaman difabel. Teori medis memandang difabel sebagai masalah yang perlu didiagnosis dan diobati, seperti objek yang rusak perlu diperbaiki. Pendekatan ini berfokus pada aspek fisik dan medis, sehingga difabel dianggap sebagai sesuatu yang perlu "diperbaiki" atau "ditanggulangi".³⁰

Model ini seringkali dikaitkan dengan pandangan bahwa difabel adalah tragedi pribadi, yaitu keadaan yang objektif dianggap buruk dan merugikan bagi individu yang mengalaminya. Pandangan

³⁰Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2018),

ini menekankan aspek negatif dari difabel dan mengabaikan potensi dan kelebihan individu dengan difabel.³¹ Menurut Rijnardus A. van Kooij, model medis dalam konteks Indonesia menekankan normalisasi penyandang difabel. Namun, hal ini dapat membuat mereka menjadi objek pasif dan inferior dalam komunitasnya, karena semakin mereka "normal", semakin mereka dianggap sebagai manusia.³²

b) Teori Sosial

Teori sosial tentang difabel memandang bahwa masalah difabel bukan terletak pada individu dengan kekurangan fisik atau mental, melainkan pada struktur masyarakat yang mendiskriminasi dan menindas penyandang difabel. Fokus teori ini adalah pada bagaimana lingkungan sosial dan perilaku masyarakat dapat menjadi hambatan bagi penyandang difabel, bukan pada kekurangan individu itu sendiri. Dengan demikian, teori sosial tentang difabel mendorong perubahan pada tingkat sosial dan lingkungan untuk menciptakan kesempatan yang sama bagi semua orang.³³ Teori sosial

³¹Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Jurnal Of Theology*, Vol 3, No.1, (Juli 2015): 38-39, Dikutip 07 Mei 2022 <https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/64/152>.

³²Kritsno Saptanno, "Mewariskan Keberpihakan Lewat Musik" Suatu Interpretasi Teologis Yang Berpihak Kepada Penyandang Disabilitas Terhadap Lagu "Fly", *Jurnal Kenosis*, Vol 5, No.2, (Desember 2019): 147-148, Dikutip 07 Mei 2022 <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/kns/article/view/54>.

³³M. Anshari, "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur," *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, Vol 1, No.1, (Juni 2020): 41, Dikutip 15 Mei 2022 <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/modernity/article/view/62/52>.

menyatakan bahwa ketidakmampuan penyandang difabel tidak pada kedifabelannya, namun karena kegagalan para masyarakat dalam memandang dan mengakomodasi mereka. Penderitaan penyandang difabel disebabkan oleh cara pandang masyarakat yang salah, bukan karena kedifabelannya itu sendiri.³⁴

c) Teori Solidaritas

Teori solidaritas menekankan kesetaraan dan keadilan bagi penyandang difabel dengan menghilangkan perbedaan kategoris antara "kami" dan "mereka" atau "normal" dan "abnormal". Meskipun dianggap sebagai model terbaik, teori solidaritas masih perlu mengintegrasikan aspek positif dari model medis dan sosial untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang difabel. Dengan demikian, teori solidaritas dapat menjadi lebih efektif dalam mempromosikan hak-hak dan kebutuhan penyandang difabel.³⁵ Manusia adalah gambar Allah yang sempurna, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Allah menciptakan manusia dengan nilai yang serupa dan memberikan hak serta tanggung jawab yang sama.

³⁴Purwanto, Heri "Empowering People To Serve And To Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas," *Jurnal Marturia*, Vol 3, No.1, (Juni 2021): 35, Dikutip 13 Mei 2022 <https://jurnal.stakmarturia.ac.id/umum/article/view/18>.

³⁵Heri Purwanto, "Empowering People To Serve And To Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas," *Jurnal Marturia*, Vol 3, No.1, (Juni 2021): 35-36, Dikuti 13 Mei 2022 <https://jurnal.stakmarturia.ac.id/umum/article/view/18>

Meskipun ada perbedaan fisik, semua manusia memiliki nilai dan martabat yang sama di mata Allah.³⁶

d) Teori Keagamaan

Studi agama dan studi difabel adalah dua bidang yang berbeda, namun keduanya terkait erat dengan fenomena manusiawi. Akademisi seperti Darla Schumm dan M. Miles mengintegrasikan kedua bidang ini untuk memahami bagaimana ajaran agama memandang difabel dan bagaimana pemahaman keagamaan mempengaruhi respons terhadap difabel.³⁷

E. Pandangan Alkitab mengenai Difabel

1. Difabel dalam Perjanjian Lama

Dalam Kejadian 1:1-2, Lempp menjelaskan arti kata menciptakan dalam ayat 1 sebagai menciptakan dunia dari yang tidak ada, disusul ayat 2 bumi diciptakan dalam keadaan kosong dan belum berbentuk, dunia yang diciptakan masih belum teratur, karena itu masih memerlukan tindakan penciptaan Allah yang berkesinambungan. Allah

³⁶Merryanne Elisabet Sinaga, "Konseling Lintas Budaya Dan Agama (Pendampingan Terhadap Disabilitas)," *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, Vol 5, No.2, (2020): 10-11, Dikutip 13 Mei 2022 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/14217>.

³⁷M. Anshari, "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur," *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, Vol 1, No.1, (2020): 42-43, Dikutip 13 Mei 2022 <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/modernity/article/view/62/52>.

mula-mula yang berupa ketidak beraturan, kemudian Allah menangani ketidak beraturan itu menjadi teratur.³⁸

Dalam kisah penciptaan manusia, Tuhan tahu manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan sesama karena tidak dapat hidup sendiri. Sehingga Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Laki-laki yang diciptakan dalam keadaan sempurna kini menjadi laki-laki mengalami kecatatan. Melambangkan simbol dari kefanaan, kerentanan, dan keringanan manusia. Itu berarti bahwa dalam kisah penciptaan bumi dan manusia, difabel atau kecacatan sudah ada.³⁹ Adapun beberapa tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama yang dapat dikategorikan sebagai penyandang difabel yakni :

- a) Mefiboset: Mefiboset adalah anak Yonatan dan cucu Raja Saul. Ia menjadi lumpuh pada kedua kakinya setelah jatuh saat dibawa lari oleh pengasuhnya setelah kematian Saul dan Yonatan (2 Samuel 4:4, 2 Samuel 9). Namun, *Providentia Dei* terlihat dalam kehidupan Mefiboset ketika Raja Daud menunjukkan kasih dan perhatian kepadanya, serta memulihkan hak-hak miliknya.

³⁸Manuel Gerit Singgih, Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), 207-208.

³⁹B. Setyawan Yusak, "Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas," 8.

- b) Musa: Musa memiliki keterbatasan dalam berbicara, yang kemungkinan besar adalah gagap atau kesulitan bicara. Ia menyatakan kepada Tuhan bahwa ia "tidak pandai bicara", bahkan sejak dulu (Keluaran 4:10). Namun, *Providentia Dei* terlihat ketika Tuhan mengangkat Harun sebagai juru bicara Musa, sehingga Musa dapat menjalankan tugasnya sebagai pemimpin bangsa Israel.
- c) Yakub: Yakub menjadi pincang pada bagian pinggul setelah bergumul dengan malaikat (Kejadian 32:25, 31). Namun, *Providentia Dei* terlihat dalam kehidupan Yakub ketika ia diberi nama baru, Israel, yang berarti "dia yang bergumul dengan Allah" (Kejadian 32:28). Ini menunjukkan bahwa Yakub telah mengalami perubahan dan pertumbuhan spiritual melalui pengalaman difabelnya.
- d) Simson: Simson menjadi buta setelah matanya dicungkil oleh orang Filistin setelah ditangkap (Hakim-hakim 16:21). Namun, *Providentia Dei* terlihat ketika Simson tetap menunjukkan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi musuh-musuhnya, bahkan dalam keadaan buta. Ini menunjukkan

bahwa Tuhan masih menggunakan Simson untuk mencapai tujuan-Nya.⁴⁰

Tokoh-tokoh Alkitab ini menunjukkan bahwa *Providentia Dei* (Providensi Allah) hadir dalam kehidupan mereka, bahkan dalam keadaan difabel. Mereka semua memiliki peran penting dalam sejarah keselamatan dan menunjukkan bahwa Tuhan dapat menggunakan siapa saja, tanpa memandang keterbatasan fisik mereka. *Providentia Dei* terlihat dalam cara Tuhan memimpin, melindungi, dan menggunakan mereka untuk mencapai tujuan-Nya.

2. Difabel Dalam Perjanjian Baru

Dalam kitab perjanjian baru Yesus datang ke dunia, dengan sukarela Dia menjadi cacat.⁴¹ Dia mengosongkan dirinya dan mengambil bentuk seorang hamba, sehingga mengalami penderitaan sebagai bagian dari kondisi manusia. Karena itu, Dia menjadi imam besar yang mampu merasakan kelemahan seperti yang dinyatakan dalam Ibrani 4:15.⁴² sebaliknya, kita memiliki perantara yang memahami kelemahan kita, mengerti difabel kita, dan mengenali penderitaan kita.

Menurut Nancy Eiesland, Yesus mewakili Allah yang memiliki difabel melalui tubuh-Nya yang tidak sempurna setelah kebangkitan.

Luka-luka dan ketidaksempurnaan fisik Yesus menunjukkan bahwa

⁴⁰Posner Freidi, "Delapan Pahlawan Penyandang Cacat Dalam Alkitab," 2019.

⁴¹Timotius Verdino And Universitas Kristen Duta, "Disability And In (Ter) Carnation A Construction Of God In The Perspective Of Disability Disabilitas Dan In (Ter) Karnasi Konstruksi Teologis Tentang Allah Dalam Perspektif Disabilitas," 38.

⁴²Timotius Verdino, "Disability And In(Ter)Carnation," Gema Teologika 5 (2020).

Kristus yang disalibkan dan bangkit adalah sosok yang "cacat". Hal ini menekankan bahwa Allah juga mengalami difabel dan tetap melayani semua orang, terutama yang mengalami difabel.⁴³ Menurut Eiesland, Lukas 24:36-39 menunjukkan bahwa tubuh Kristus pasca kebangkitan masih memiliki bekas luka, yang berarti Allah juga dapat mengalami difabel. Hal ini merupakan pendekatan revolusioner dalam memasukkan individu penyandang difabel sebagai bagian dari Imago Dei, menunjukkan bahwa keadaan difabel adalah bagian dari hakikat mereka sebagai penyandang Imago Dei.

Adapun beberapa tokoh dalam Perjanjian Baru yang mengalami Difabel yakni:

- a) Orang buta sejak lahir: Yesus menyembuhkan seorang laki-laki yang buta sejak lahir (Yohanes 9:1-7). Ini menunjukkan bahwa *Providentia Dei* tidak terbatas pada penyembuhan fisik, tetapi juga untuk menyatakan pekerjaan Allah dan menghilangkan anggapan bahwa penderitaan selalu karena dosa.
- b) Bartimeus: Bartimeus, seorang pengemis buta di Yerikho, memanggil Yesus dengan iman dan disembuhkan karena imannya (Markus 10:46-52). Ini menunjukkan bahwa *Providentia Dei* hadir dalam kehidupan Bartimeus melalui imannya dan kuasa Yesus.

⁴³Nancy L Eiesland, *The Disable God: Toward A Liberatory Theology Of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 104.

- c) Orang lumpuh di kolam Betesda: Yesus menyembuhkan seorang lumpuh yang telah menderita selama 38 tahun (Yohanes 5:1-9). Ini menunjukkan bahwa *Providentia Dei* dapat mengubah keadaan yang tampaknya tidak dapat diubah dan membawa harapan baru.
- d) Orang tuli dan gagap: Yesus menyembuhkan seorang yang tuli dan gagap dengan menyentuh telinganya dan lidahnya (Markus 7:31-37). Ini menunjukkan bahwa *Providentia Dei* dapat memulihkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain.
- e) Orang lumpuh yang diturunkan dari atap: Yesus menyembuhkan seorang lumpuh yang diturunkan melalui atap rumah tempat Ia mengajar (Markus 2:1-12, Lukas 5:17-26). Ini menunjukkan bahwa *Providentia Dei* dapat bekerja melalui iman dan tindakan orang lain untuk membawa penyembuhan dan pengampunan.

Tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa *Providentia Dei* (providensi Allah) hadir dalam kehidupan mereka, membawa penyembuhan, harapan, dan perubahan. Melalui mereka, kuasa Allah dinyatakan dan Injil disampaikan. Mereka menjadi saksi iman dan contoh bagaimana Allah dapat menggunakan siapa saja, tanpa memandang keterbatasan fisik mereka, untuk mencapai tujuan-Nya.

Penyandang difabel merupakan bagian dari keragaman manusia dan oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sama

seperti manusia lainnya. Oleh karena itu dari paparan teori di atas penulis senada dengan teori seorang teolog Kristen yakni Nancy Eiesland yang memiliki pandangan bahwa Tuhan dapat hadir dalam bentuk yang lemah dan terbatas oleh karena itu dalam satu komunitas persekutuan pentingnya memahami, menghargai dan merangkul para penyandang difabel serta menyediakan dukungan dan aksesibilitas yang memadai agar mereka tidak semakin terpuruk bahkan rendah diri oleh karena keterbatasan yang mereka miliki.